

**IMPLEMENTASI METODE FOREST SCHOOL
DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DI TKIT ATAYA TAHFIDZ SCHOOL RAJEG
KABUPATEN TANGERANG**

Rahmawati

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: 2122020024@uca.ac.id

Naila Attamimi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: naila_attamimi@uca.ac.id

Received: xx (month), xxxx (year).

Accepted: xx (month), xxxx (year).

Published: xx (month), xxxx (year)

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the forest school method in fostering independence among early childhood learners at TKIT Ataya Tahfidz School, Rajeg, Tangerang Regency. The research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through field observations, interviews with teachers and parents, as well as documentation of learning activities. The data analysis followed the interactive model proposed by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure data validity, source, method, and time triangulation were applied. The findings reveal that: (1) The forest school approach is implemented through outdoor learning activities that allow children to explore, make decisions, and act independently; (2) Supporting factors include the teacher's role as facilitator, the availability of open natural spaces within the school, and the enthusiasm of children during activities, while challenges involve limited green space and varying levels of adaptability among students; (3) This method has positively influenced children's independence, such as improved self-help skills, emotional regulation, responsibility, and social interaction. In conclusion, forest school-based learning has proven to significantly support the development of independence in early childhood, in line with Islamic values and the holistic needs of child development.

Keywords: Forest school, Child Independence, Early Childhood Education, Outdoor Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana metode forest school diterapkan dalam membangun kemandirian anak usia dini di TKIT Ataya Tahfidz School Rajeg, Kabupaten

Tangerang. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan guru serta orang tua, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode forest school diterapkan melalui aktivitas belajar di alam terbuka yang memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan secara mandiri; (2) Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program ini antara lain keterlibatan guru sebagai fasilitator, dukungan lingkungan sekolah yang terbuka, dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan; sementara kendalanya meliputi keterbatasan area hijau dan perbedaan kemampuan adaptasi tiap anak; (3) Dampak positif dari pendekatan ini tampak pada meningkatnya keberanian anak untuk mencoba sendiri, bertanggung jawab, serta mampu mengatur emosi dan berinteraksi dengan lebih baik. Secara umum, pembelajaran berbasis forest school terbukti memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kemandirian anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Forest School, Kemandirian Anak, Pendidikan Anak Usia Dini, Pembelajaran Luar Ruang.

PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir di dunia ini memiliki potensi luar biasa yang bisa berkembang jika dibimbing dan diberikan ruang untuk tumbuh secara alami. Salah satu aspek penting yang perlu diasah sejak dini adalah kemandirian. Anak yang mandiri akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu mengambil keputusan sendiri, dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Sikap mandiri juga menjadi bekal penting untuk menjalani kehidupan, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial sehari-hari. Karena itu, usia dini merupakan waktu yang paling tepat untuk mulai menanamkan sikap mandiri melalui kegiatan sederhana yang bisa dilakukan dalam keseharian anak.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang belum menunjukkan tanda-tanda kemandirian yang cukup. Mereka masih sering meminta bantuan untuk hal-hal kecil seperti memakai sepatu, membuka bekal, membawa tas, merapikan mainan, bahkan memilih kegiatan pun sering kali harus diarahkan terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 4–6 tahun masih terbiasa bergantung pada orang dewasa dalam menjalankan aktivitas-aktivitas dasar sehari-hari. Artinya, banyak anak belum terbiasa menyelesaikan sesuatu sendiri dan lebih nyaman jika dibantu oleh guru atau orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Fathiyah (2023) juga menjelaskan bahwa pola asuh yang terlalu melindungi (*overprotektif*) dan metode belajar yang terlalu terpusat pada guru justru membuat anak tidak punya ruang untuk tumbuh secara alami. Anak menjadi takut salah, tidak berani mengambil keputusan, dan kurang percaya diri. Lingkungan belajar yang kurang memberi kesempatan

eksplorasi, apalagi di dalam ruangan terus- menerus, membuat anak-anak sulit menemukan cara sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah. Padahal, jika anak diberi tantangan dan ruang untuk mencoba, mereka sebenarnya mampu untuk belajar mandiri.

Hal yang sama juga terlihat di 'TKIT' Ataya Tahfidz School, tempat penulis melakukan penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal di semester genap tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa lebih dari 70% anak di kelas B masih cenderung pasif dan bergantung pada guru dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka belum terbiasa memakai sepatu sendiri, membawa peralatan tanpa diarahkan, ataupun memilih kegiatan secara mandiri. Anak-anak cenderung menunggu instruksi dan tidak menunjukkan inisiatif, bahkan dalam hal-hal sederhana. Padahal, di usia 5–6 tahun, anak seharusnya sudah mulai menunjukkan kemandirian dasar yang cukup, sebagai bagian dari kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Melihat kondisi ini, sekolah perlu mencari solusi atau metode pembelajaran yang mampu membantu anak lebih percaya diri, berani, dan bisa belajar menyelesaikan sesuatu tanpa bergantung pada orang dewasa. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemandirian anak adalah *Forest School*. *Forest School* merupakan metode pembelajaran berbasis alam, yang mengintegrasikan antara materi ajar dan lingkungan alam sekitar Sunanik (2018).

Dalam kegiatan *Forest School*, anak-anak didorong untuk mengeksplorasi alam, menemukan tantangan, dan menyelesaikan masalah dari pengalaman nyata yang mereka hadapi sendiri.

Berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas yang terstruktur dan cenderung seragam, *Forest School* memberi ruang kebebasan dan fleksibilitas, sehingga anak bisa memilih, mencoba, gagal, dan belajar lagi dari pengalamannya. Hal ini secara tidak langsung melatih anak untuk mengambil keputusan, belajar bertanggung jawab, dan membangun rasa percaya diri. Penelitian dari O'Brien & Murray (2006) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan Forest School secara rutin mengalami peningkatan dalam hal keberanian mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kemampuan berinteraksi sosial. Mereka lebih tenang saat menghadapi kesulitan dan tidak mudah panik ketika mengalami kegagalan.

Menurut Nibrosurrahman *et al.* (2025), *Zone of Proximal Development* atau ZPD adalah istilah yang digunakan Vygotsky untuk menjelaskan jarak antara kemampuan yang dimiliki anak saat ini dengan kemampuan yang bisa mereka capai jika mendapat bimbingan dari orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Dalam tahap ini, peran guru atau pendamping sangat penting, bukan untuk menyelesaikan tugas anak, tetapi untuk memberikan arahan dan dukungan agar anak bisa berkembang secara mandiri.

Menurut Salsabella (2024), Experiential Learning Kolb sangat mendukung pendekatan Forest School karena pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman nyata dan refleksi bertahap terbukti efektif dalam membantu anak usia dini mengembangkan pemahaman melalui eksplorasi dan praktik langsung. Kolb mengemukakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui empat tahap, yaitu: mengalami langsung, melakukan refleksi, memahami konsep, dan menerapkannya olisti dalam situasi baru.

Melalui kegiatan belajar dialam terbuka, anak-anak dapat memperoleh

pengalaman belajar yang olistic mereka melihat langsung fenomena alam, menyentuh objek di sekitarnya, mendengar suara alam, menghadapi tantangan fisik, dan berinteraksi secara bebas dengan teman-teman. Semua itu menjadikan proses belajar lebih menyenangkan sekaligus bermakna. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: "Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21)

Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta merupakan sumber pembelajaran yang disediakan Allah untuk diamati dan direnungkan oleh manusia sebagai bentuk penguatan iman dan ilmu.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا أبو عمر محمد بن العباس، حدثنا محمد بن إسحاق الثقفي، حدثنا فتية بن سعيد، إنَّ مَا الْعِلْمُ « قَالَ ﷺ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سَفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ «بِالتَّحَلُّمِ، وَإِنْ مَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

Artinya: "Sesungguhnya ilmu diperoleh melalui proses belajar, dan kelembutan diperoleh dengan membiasakan diri bersikap lembut." (HR. Thabrani)

Hadis ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak bisa instan, melainkan memerlukan pembiasaan dan keterlibatan langsung prinsip yang juga menjadi dasar dalam metode *Forest School*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di TKIT Ataya Tahfidz School, yang terletak di Perumahan Griya Artha Rajeg Blok A3 No. 05 RT 10 / RW 09, Desa Rajeg Mulya, Kec Rajeg, Kabupaten Tangerang, Prov Banten. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep tahfidz Al-Qur'an serta metode pembelajaran berbasis eksplorasi alam. Data yang akan dikumpulkan antara lain, Observasi langsung terhadap anak-anak saat mengikuti kegiatan Forest School di TKIT Ataya. Dari sini, akan dilihat bagaimana mereka menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan teman serta lingkungan alam. Wawancara dengan guru dan orang tua, untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi dalam kemandirian anak setelah mengikuti pembelajaran berbasis alam ini. Dokumentasi kegiatan, berupa foto, serta catatan-catatan yang menggambarkan bagaimana anak-anak belajar dan berkembang selama proses penelitian berlangsung.). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Anak-anak di TKIT Ataya, Kepala sekolah TKIT Ataya, Guru-guru TKIT Ataya, dan Orang tua anak,

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi metode Forest School dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di TKIT Ataya Tahfidz School Rajeg Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil paparan analisis di atas mengenai implementasi metode *forest school* yang dilakukan di TKIT Ataya Tahfidz School Pelaksanaan metode *Forest School* di TKIT Ataya Tahfidz School dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran luar ruang. Metode ini dipilih sebagai bentuk pendekatan yang memadukan proses pembelajaran dengan pengalaman langsung di alam terbuka. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diajak untuk belajar tidak hanya dengan mendengar dan melihat, tetapi juga dengan menyentuh, merasakan, dan mengalami sendiri berbagai fenomena alam yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Kegiatan dimulai sejak pagi, saat anak-anak bersama guru menuju halaman sekolah yang telah disiapkan sebagai area eksplorasi. Lingkungan sekolah yang masih alami dan cukup terbuka menjadi tempat yang sangat mendukung berlangsungnya kegiatan ini. Anak-anak diperbolehkan berinteraksi langsung dengan berbagai elemen alam seperti tanah, air, batu, daun, ranting, dan serangga kecil. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi apa yang menarik minat mereka, misalnya mencari daun dengan bentuk unik, membuat pola dari batu, atau merangkai miniatur rumah dari ranting dan tanah liat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arvanitis & Barrable (2023) menjelaskan bahwa pendekatan ini selaras dengan prinsip *self-determination theory*, karena dapat memenuhi kebutuhan anak akan otonomi, kemampuan, dan koneksi sosial. Ketika anak diberi ruang untuk terlibat aktif dengan alam, seperti yang dijelaskan oleh Leather (2018), mereka tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga terbiasa menghadapi tantangan secara mandiri (Tamedia, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, para guru menjelaskan bahwa sejak kegiatan luar ruangan diintegrasikan dalam pembelajaran, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan pada anak-anak. Anak yang sebelumnya cenderung diam dan menunggu arahan kini mulai berani mengambil keputusan sendiri. Perubahan ini terlihat tidak hanya dari sikap anak saat bermain, tetapi juga dalam tanggung jawab mereka terhadap alat dan lingkungan sekitar. Salah satu guru menyampaikan bahwa anak-anak cenderung lebih antusias saat belajar di luar ruangan dibandingkan saat kegiatan dilakukan di dalam kelas. Ia mengatakan:

“Kalau anak-anak lagi di taman, mereka lebih semangat, lebih aktif. Biasanya yang di kelas diam, kalau sudah di luar malah lari sana-sini, inisiatif sendiri.”
(Wawancara dengan Guru Kelas B)

Guru lainnya menggarisbawahi bahwa dalam kegiatan *Forest School*, pendekatan yang digunakan lebih terbuka. Anak diberikan kesempatan untuk memilih aktivitasnya sendiri. Guru tidak lagi bersikap instruktif secara dominan, melainkan membimbing secara fleksibel sesuai minat dan respon anak.

"Kami tidak banyak perintah, anak dibiarkan memilih sendiri. Misalnya ada anak yang mau siram tanaman atau cari daun gugur, ya kami biarkan dan hanya mendampingi." (Wawancara dengan Guru Pendamping)

Kepala sekolah pun turut memberikan pandangannya terhadap perubahan yang terjadi. Ia melihat bahwa kegiatan *Forest School* tidak hanya menstimulasi perkembangan fisik dan sosial anak, tetapi juga membentuk karakter dan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam keterangannya, ia mengatakan:

"Sejak kami mulai kegiatan alam terbuka ini, saya lihat anak-anak jadi lebih tanggap. Mereka mulai sadar kalau buang sampah sembarangan itu salah, dan mereka langsung ambil tanpa disuruh." (Wawancara dengan Kepala Sekolah)

Namun, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan ini belum sepenuhnya ideal karena belum ada pelatihan khusus untuk guru mengenai metode *Forest School*. Sejauh ini, guru mengandalkan kreativitas dan inisiatif pribadi untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis alam. Meskipun demikian, baik guru maupun kepala sekolah sepakat bahwa pendekatan ini layak untuk diteruskan dan dikembangkan, karena memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemandirian dan karakter anak usia dini.

Aktivitas dalam *Forest School* sangat beragam, namun semuanya mengarah pada penguatan kemampuan dasar anak, seperti motorik halus dan kasar, kemampuan problem solving, serta keterampilan sosial. Misalnya, saat anak menanam biji di tanah, mereka belajar tentang proses tumbuh tanaman, merawat lingkungan, serta bersabar. Ketika bermain bersama teman membuat rumah-rumahan dari ranting, mereka belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan menyampaikan ide. Yang menarik, kegiatan *Forest School* ini tidak mengharuskan anak mencapai hasil yang seragam. Setiap anak memiliki kebebasan dalam mengekspresikan kreativitasnya. Tidak ada tekanan nilai, namun proses belajar sangat terasa karena anak mengalami sendiri dan terlibat aktif. Guru tetap mencatat perkembangan anak, namun yang lebih ditekankan adalah proses, bukan hasil akhirnya. Menurut wawancara dengan guru-guru, pelaksanaan metode ini membawa dampak positif. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, lebih mandiri, dan berani mencoba hal-hal baru. Mereka juga lebih semangat berangkat sekolah di hari Rabu karena tahu akan belajar sambil bermain di alam. Secara umum, pelaksanaan metode *Forest School* di TKIT Ataya Tahfidz School menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan pengalaman langsung dan pendekatan menyenangkan sangat cocok diterapkan pada anak usia dini. Kegiatan ini mampu mendekatkan anak pada lingkungan, melatih empati terhadap makhluk hidup, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam sekitar.

b. Kemandirian anak dalam mengikuti kegiatan Forest School

Kegiatan *Forest School* di TKIT Ataya Tahfidz School tidak hanya menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap kemandirian. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa kali kunjungan, terlihat

bahwa anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri, terutama saat kegiatan dilakukan di luar kelas. Kemandirian anak terlihat sejak awal kegiatan dimulai. Mereka diajak untuk mempersiapkan perlengkapan sendiri, seperti membawa bekal, botol minum, serta alat-alat sederhana yang akan digunakan saat eksplorasi di alam. Anak-anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya dan diajarkan untuk merapkannya kembali setelah digunakan. Guru tidak serta-merta membantu, melainkan membimbing dengan kalimat-kalimat penyemangat seperti, “Coba dulu sendiri, kamu pasti bisa,” atau “Kamu ingat tadi taruh botolnya di mana?”

Saat kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat mampu mengambil keputusan sendiri, seperti memilih area bermain, menentukan bahan- bahan yang ingin mereka gunakan, hingga membuat kesepakatan dengan teman saat bekerja kelompok. Dalam kegiatan seperti merangkai rumah dari ranting, membuat pola dari batu, atau menanam biji, anak-anak menunjukkan inisiatif tinggi tanpa harus selalu diarahkan guru. Mereka juga mulai terbiasa mengungkapkan pendapatnya, misalnya ketika berbeda pilihan dengan teman, anak dapat mengatakan, “Aku mau bikin sendiri, nanti kamu bisa lihat ya.”

Tidak hanya dari aspek fisik, kemandirian juga tampak dalam kemampuan anak mengatur emosi dan menyelesaikan masalah kecil. Misalnya, ketika menemukan tantangan seperti tali sepatu yang lepas atau baju yang kotor karena bermain tanah, anak-anak belajar untuk tidak panik dan berusaha menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Guru memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba, baru kemudian membantu jika memang diperlukan.

Salah satu momen yang mencerminkan kemandirian anak adalah ketika mereka mampu mengikuti kegiatan dengan durasi cukup panjang tanpa banyak mengeluh. Anak-anak tampak menikmati setiap kegiatan dan mulai memahami bahwa dalam eksplorasi alam, tidak semua berjalan mulus. Saat cuaca mendung atau area bermain becek, anak tetap semangat dan mencari solusi, seperti memindahkan aktivitas ke tempat yang lebih aman.

Dari wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa banyak anak yang awalnya cenderung bergantung pada orang dewasa, lambat laun mulai menunjukkan perubahan. Mereka lebih percaya diri, tidak takut kotor, dan mau mencoba hal-hal baru meskipun belum pernah dilakukan sebelumnya. Guru juga menyebutkan bahwa anak- anak yang rutin mengikuti kegiatan Forest School cenderung lebih siap dalam menjalani aktivitas harian di rumah maupun di sekolah. Selain menggali pendapat guru dan kepala sekolah, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa anak dan orang tua. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana kegiatan *Forest School* berdampak dari sudut pandang peserta didik dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak mengungkapkan bahwa mereka sangat menikmati aktivitas di luar ruangan. Mereka menyebut kegiatan tersebut sebagai hal yang menyenangkan, berbeda dari pembelajaran di dalam kelas yang biasanya terfokus pada buku dan hafalan. Salah satu anak dengan penuh semangat bercerita tentang aktivitas favoritnya:

“Aku suka banget main pasir, terus cari daun yang warnanya beda-beda. Seru, kaya petualangan.” (*Wawancara dengan Anak A*)

Pengalaman ini menunjukkan bahwa anak merespons positif lingkungan belajar yang bersifat terbuka dan memberi kebebasan eksplorasi. Anak tidak merasa terbebani, justru merasa diberdayakan untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang ada di sekelilingnya. Orang tua juga memberikan tanggapan serupa. Beberapa dari mereka mengaku bahwa setelah anak mengikuti kegiatan *Forest School*, terdapat perubahan perilaku yang terlihat di rumah. Anak menjadi lebih bertanggung jawab, berani mencoba sendiri, dan tidak terlalu bergantung kepada orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Seorang ibu bercerita:

“Biasanya dia kalau habis main nggak mau rapihin mainannya, tapi sekarang kalau di rumah malah langsung simpan sepatu, simpan mainan. Saya juga kaget.” (*Wawancara dengan Ibu dari Anak B*)

Hal menarik lainnya adalah bagaimana kegiatan di sekolah memengaruhi rasa percaya diri anak. Seorang orang tua menyampaikan bahwa anaknya kini lebih berani menghadapi tantangan kecil dan menunjukkan sikap percaya diri yang lebih kuat:

“Awalnya saya khawatir anaknya kotor-kotoran, tapi ternyata dia malah jadi lebih percaya diri. Sekarang dia suka bilang ‘Aku bisa sendiri, Bu.’ Itu yang bikin saya senang.” (*Wawancara dengan Orang Tua Anak C*)

Testimoni anak dan orang tua ini menunjukkan bahwa *Forest School* memiliki dampak yang menyeluruh bukan hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Perubahan yang terjadi bersifat progresif dan dapat menjadi indikator awal tumbuhnya kemandirian secara bertahap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Forest School* mampu memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri. Proses pembelajaran yang berlangsung di alam, tanpa tekanan, memberi pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *Forest School* untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di TKIT Ataya Tahfidz School

Dalam implementasinya, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan metode *Forest School*. Faktor-faktor ini muncul baik dari internal sekolah maupun dari situasi eksternal yang mendukung ataupun menghambat proses pembelajaran.

1. Faktor Pendukung

1) Kreativitas dan Inisiatif Guru

Para guru di TKIT Ataya Tahfidz School menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Meski tidak memiliki pelatihan khusus tentang *Forest School*, mereka mampu merancang aktivitas luar ruangan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak. Guru menggunakan lingkungan sekitar secara maksimal, meskipun terbatas secara fisik. Salah satu guru menyampaikan:

“Kami memang belum pernah ikut pelatihan khusus soal Forest School, jadi banyak kegiatan kami rancang sendiri pakai ide seadanya.” (Wawancara dengan Guru Kelas A)

2) Antusiasme dan Partisipasi Anak

Anak-anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan di luar ruangan. Mereka tampak lebih aktif, ekspresif, dan penuh rasa ingin tahu. Rasa senang dan nyaman saat belajar menjadi pemicu utama terbentuknya kebiasaan baru yang positif, seperti membantu, bekerja sama, dan menunjukkan inisiatif pribadi.

3) Dukungan dari Pihak Sekolah

Pihak sekolah memberikan ruang dan kepercayaan kepada guru untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru yang lebih kontekstual. Meskipun belum ada kebijakan khusus, dukungan informal ini cukup berpengaruh terhadap kelangsungan program yang sedang dirintis.

2. Faktor Penghambat

1) Minimnya Pelatihan Formal

Ketiadaan pelatihan khusus mengenai metode *Forest School* menjadi salah satu tantangan utama. Guru harus belajar secara mandiri atau berbagi pengalaman dengan sesama guru. Hal ini kadang membuat variasi kegiatan menjadi terbatas.

2) Ketergantungan pada Cuaca

Mengingat kegiatan dilakukan di ruang terbuka, kondisi cuaca menjadi faktor yang sangat menentukan. Hujan atau panas ekstrem membuat kegiatan terpaksa ditunda atau dipindah ke dalam ruangan, yang tentu mengurangi nuansa eksploratif. Seorang guru menyampaikan:

“Kalau hujan tiba-tiba ya otomatis kami alihkan ke kegiatan dalam kelas. Tapi memang beda rasanya kalau tidak di luar ruangan, anak-anak jadi kurang semangat.” (Wawancara dengan Guru B)

3) Variasi Karakter Anak

Tidak semua anak langsung nyaman dengan aktivitas di alam. Beberapa anak terlihat takut menyentuh lumpur, ragu saat melihat binatang kecil, atau enggan berkotor-kotor. Hal ini membutuhkan

pendekatan bertahap agar anak dapat beradaptasi dan akhirnya merasa aman. Seorang guru menuturkan:

“Ada beberapa anak yang awalnya takut banget sama serangga atau lumpur. Tapi setelah beberapa kali ikut, mereka mulai terbiasa. Butuh proses memang.”
(Wawancara dengan Guru Pendamping)

Meskipun terdapat hambatan, semangat dari guru, dukungan sekolah, serta respons positif dari anak dan orang tua menjadi modal utama untuk mengembangkan pendekatan ini lebih jauh.

SIMPULAN

Implementasi metode *Forest School* dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di TKIT Ataya Tahfidz School Rajeg Kabupaten Tangerang dilakukan dengan cara yang adaptif terhadap kondisi sekolah. Kegiatan pembelajaran dilakukan di area terbuka seperti halaman sekolah dan taman kecil yang tersedia, yang dimanfaatkan sebagai ruang eksplorasi anak. Para guru setelah mengunkan metode *Forest School* menunjukkan kreativitas tinggi dalam merancang berbagai aktivitas berbasis alam, seperti menyiram tanaman, mengamati bentuk dan warna daun, bermain dengan air dan pasir, hingga membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Proses pembelajaran ini selaras dengan pendekatan *child-centered learning* serta teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb, yang menekankan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung. Meskipun fasilitas terbatas, pelaksanaan kegiatan tetap berjalan dengan optimal dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Kemandirian anak dalam mengikuti kegiatan *Forest School* secara nyata memiliki perkembangan kemandirian yang baik. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memilih dan memulai aktivitas secara mandiri tanpa menunggu arahan dari guru. Selain itu, mereka mulai berani mengambil inisiatif, menyelesaikan tantangan kecil secara mandiri, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga alat-alat yang digunakan dan kebersihan lingkungan. Kemampuan merawat diri juga mulai berkembang, seperti memakai sepatu sendiri, mencuci tangan tanpa diminta, dan membereskan mainan setelah bermain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis alam memiliki dampak berkelanjutan terhadap perkembangan karakter anak, termasuk dalam aspek kemandirian.

Faktor pendukung dalam implementasi metode *Forest School* untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di TKIT Ataya Tahfidz School antara lain adalah semangat dan kreativitas guru dalam merancang kegiatan, meskipun mereka belum mendapatkan pelatihan formal tentang *Forest School*. Antusiasme anak-anak juga menjadi kekuatan tersendiri, terlihat dari rasa ingin tahu yang tinggi dan kegembiraan mereka saat belajar di luar ruangan. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua yang melihat manfaat nyata dari kegiatan ini juga memperkuat implementasi program. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi metode *Forest School* seperti terbatasnya lahan terbuka yang dapat digunakan secara maksimal, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan belum adanya pelatihan profesional bagi guru mengenai metode *Forest School*. Selain itu, perbedaan

karakter anak seperti tingkat kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang fleksibel, evaluasi berkala, dan kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua.

REFERENSI

- Arvanitis, A., & Barrable, A. (2023). The Relationship Between Autonomy Support and Structure in Early Childhood Nature-Based Settings: Practices and Challenges. *Learning Environments Research*, 27(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09470-0>
- Leather, M. F. (2018). A Critique of Forest School: Something Lost in Translation. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 21(2), 5–18. <https://doi.org/10.1007/s42322-017-0006-1>
- Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 398–405. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693>
- Nibrosurrahman, M., Kurniati, E., & Agustin, M. (2025). Exploring Playdate Practices In Indonesia: Trends in Play And Learning Activities For Early Childhood at Familia Kreativa Playdate. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.15121>
- O'Brien, L., & Murray, R. (2006). A Marvellous Opportunity for Children to Learn: A Participatory Evaluation of Forest School in England and Wales. Farnham: Forest Research.
- Salsabella, S. (2024). Penerapan Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Al - Amaanah 1 Jaten. [Thesis, Universitas Sebelas Maret].